

Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya

Oleh

Maretha Ghassani^{1*}, Maskun², Syaiful M³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: marethaghassani17@gmail.com HP. 085379945814

Received: 27 Juni 2019

Accepted: 28 Juni 2019

Online Published: July 4, 2019

Abstract: *Begawi Cakak Pepadun as the Process of Getting Adek to Buay Niliki in Mulang Maya Village. This study aims to describe the process of implementing Begawi Cakak Pepadun in obtaining Adek in Mulang Maya Village, Kota Bumi Selatan District, North Lampung Regency. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Techniques for collecting data by means of interviews, observation, documentation, and literature. The results of this study indicate that in the implementation of Cakak Pepadun the Preparatory stage of Begawi Cakak Pepadun experienced an initial change in the change in the way to invite Punyimbang, customary deliberations in preparing the time, place, committee, and facilities for public facilities. Core activities: Manjau, Malam Cangget, Turun Mandei, and Cakak Pepadun are still being implemented according to customary provisions, but the implementation of the mediation is no longer implemented. The closing stage of establishing customary titles is still realized according to customary provisions, but the reading of the pepaccur has not been recited so that it has not been realized.*

Keywords: *adek, begawi, cakak pepadun*

Abstrak: *Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dalam memperoleh Adek di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Cakak Pepadun tahap Persiapan Begawi Cakak Pepadun mengalami perubahan semula adanya perubahan cara mengundang Punyimbang, musyawarah adat dalam mempersiapkan waktu, tempat, panitia, dan sarana prasarana begawi. Kegiatan Inti: Manjau, Malam Cangget, Turun Mandei, dan Cakak Pepadun masih terealisasi sesuai ketentuan adat hanya pelaksanaan Ngedio sudah tidak terlaksana lagi. Tahap penutup penetapan gelar adat masih terealisasi sesuai ketentuan adat, namun pembacaan pepaccur sudah tidak dibacakan lagi sehingga sudah tidak terealisasi.*

Kata kunci: *adek, begawi, cakak pepadun*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau tersebar di seluruh Nusantara. Keanekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Kebudayaan menurut pendapat Koentjraningrat:

“Kebudayaan terjadi pada proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya, hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Jadi terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik sebuah proses kebudayaan tersebut. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, religi, teknologi, sistem sosial masyarakat, kesenian, dan mata pencarian (Koentjraningrat, 1985:2).

Suku-suku di Indonesia sangat beranekaragam seperti suku Lampung, Jawa, Palembang, Bugis, dan Dayak, dilihat dari banyaknya bentuk suku di atas maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula. Lampung menjadi salah satu dari Provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan adat dan istiadat yang berbeda di masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki berbagai etnik yang mendiami wilayah Lampung, etnik asli Lampung dimana masyarakat suku Lampung terbagi menjadi dua kelompok *Pepadun* dan *Saibatin*.

Suku Lampung sebagai etnis pribumi sejak berabad-abad yang telah membangun sistem kehidupan sosial dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya lokal yang cukup menarik. Suku Lampung memiliki pandangan hidup /filosofi kehidupan yaitu *Piil Pusanggihi*, sarat nilai keagamaan melekat dan menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hilman Hadikusma mengatakan :

“Masyarakat adat dan budaya Lampung, bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau filsafah hidup *ulun* (orang) Lampung. Terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok maupun kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol “harga diri” bagi pribumi Lampung. Pandangan hidup sebagai simbol nampak dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari” (Hilman Hadikusma, 1990:19).

Prinsip hidup yang terkandung dalam “*Titi Gemetei*” merupakan pedoman dalam pelaksanaan sikap yang melahirkan nilai kehormatan dan tata krama karena orang Lampung mempunyai unsur *Piil Pesenggiri* yang mempunyai kedudukan atau kehormatan tinggi dengan mendapatkan “*Adek*”.

Adek merupakan suatu gelar kehormatan yang patut dijunjung tinggi dan diperhitungkan di dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Lampung baik beradat *Pepadun* maupun *Saibatin*. Nilai *Piil Pesenggiri* sangat melekat pada nilai kehormatan *Bejuluk Beadek*. *Jurai Pepadun* sangat menjunjung tinggi dalam mendapatkan gelar *Beadek*. Untuk *jurai Pepadun* semua orang bisa mendapatkan *Adek* tanpa harus melihat strata keturunan satu darah. Namun *Beadek* tidak hanya sekedar membayar uang langsung mendapatkan *Adek* melainkan harus melalui pelaksanaan sangat sakral yang mempunyai makna yaitu *Begawi Cakak Pepadun*.

Begawi adalah peristiwa pelantikan *Punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak

memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Punyimbang* yang dilakukan oleh Lembaga *Perwatin* Adat (Kherustika dkk, 1999:14).

Adat istiadat masyarakat *Pepadun* khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau *Juluk Adek*. Dalam kedudukan setiap orang pada *Buay Nunyai* berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat, dengan melakukan *Cakak Pepadun*. Syaratnya adalah membayar sejumlah uang (*dau*) dan sejumlah kerbau yang harus dipotong, jika akan menaikkan statusnya sebagai *Punyimbang* harus lebih dahulu disahkan dan diakui oleh *Punyimbang-Punyimbang* yang setingkat di lingkungan daerahnya (Kherustika dkk, 1999: 3). *Buay Nunyai* selain membayar uang adat dan sejumlah kerbau untuk satu *Adek*, tidak bisa langsung mendapatkan *Adek Suttan* harus memperoleh *Adek* sebelumnya yaitu *Adek Sunan*, *Pengiran*, dan *Rajo*, jika belum memperoleh *Adek* sebelumnya dan belum menikah secara adat tidak bisa mendapatkan *Adek* meski beliau anak *Punyimbang* walaupun mampu membayar uang adat.

Berdasarkan pernyataan di atas Lampung *Pepadun* memiliki empat *klan* besar yang masing-masing terbagi menjadi *klan* yang disebut *Buay*. Pembagian *klan* pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat (Sayuti Ibrahim, 1985:2). Adapun *klan* besar tersebut menurut buku Handak Sayuti Ibrahim antara lain:

1. *Abung Siwa Megow* (*Abung Sembilan Marga*) terdiri dari *Buay Nunyai*, *Buay Uni*, *Buay Nuban*, *Buay Subing*, *Buay Beliyuk*, *Buay Kunang*, *Buay Selaga*, *Buay Anak Tuha*, dan *Buay Nyerupa*.
2. *Megow Pak Tulang Bawang*

(*Empat Marga Tulang Bawang*) :*Bolan*, *Buay Umpu*, *Buay Tegamoan*, dan *Buay Umpu*.

3. *Buay Lima* (*Way Kanan/Sungkai*): *Buay Semenguk*, *Buay Baradatu*, dan *Buay Barasakti*.
4. *Pubian Telu Suku* terdiri dari : *Buay Manyarakat*, *Buay Tambal Pupus*, dan *Buay Buku Jadi*.

Pada masing-masing empat *klan* besar pada adat *Pepadun* memiliki tingkatan -tingkatan gelar *Adek* yang berbeda-beda baik tingkatan status kedudukan, cara persiapan mendapatkan *Adek*, dan sampai proses pelaksanaan pengambilan *Adek*.

Menurut pendapat Zuraida *Begawi Cakak Pepadun* memiliki tahapan tahapan pelaksanaan dalam adatnya yaitu tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup (Kherustika dkk, 1999 :16). Peneliti akan meneliti ketiga tahapan proses pelaksanaan yaitu persiapan, kegiatan inti, dan penutup pada pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* masih terealisasi sesuai ketentuan adat apa sudah adanya perubahan dalam proses pelaksanaan, seiring dengan perkembangan zaman akan pengetahuan sosial tentang *Begawi Cakak Pepadun* kebudayaan dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kebudayaan baik faktor internal dan faktor eksternal.

Pelaksanaan kebudayaan menimbulkan adanya penemuan baru yaitu kemajuan teknologi yang semakin moderen kebudayaan dapat mengalami perubahan dari cara tradisional ke cara yang lebih moderen karena adanya perkembangan zaman. Perkembangan zaman tersebut membuat sarana dan prasarana dapat mengalami perubahan untuk mempersiapkan pelaksanaan *Begawi*. Pada era globalisasi semua serba canggih tidak harus mengeluarkan tenaga yang besar untuk mempersiapkan peralatan atau

perlengkapan *Begawi*.

Peneliti akan melihat pada tahap persiapan *Begawi Cakak Pepadun* cara mempersiapkan sarana dan prasarana masih sesuai ketentuan adat apa sudah tidak sesuai ketentuan adat dikarenakan cara mempersiapkan yang semula dari cara tradisional ke cara yang lebih moderen mengalami kemajuan teknologi dalam mempersiapkan sarana dan prasarana. Tahapan kedua kegiatan inti yang disetiap proses pelaksanaan masih terlaksana sesuai ketentuan adat apa sudah ada yang tidak terlaksana. Tahapan ketiga yaitu tahapan penutup masih terealisasi sesuai ketentuan adat atau sudah adanya perubahan baik dalam penetapan gelar dan pembacaan *Pepaccur*.

Jika ketiga tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup mengalami perubahan dalam pelaksanaan *Begawi* dapat lebih dipermudahkah dalam proses pengambilan gelar *Adek*, namun proses pengambilan *Adek* yang lebih dipermudah tidak bisa menghilangkan ketentuan adat yang asli dan makna dari *Begawi Cakak Pepadun*. Perubahan tersebut dapat terjadi agar masyarakat yang berjurai *Pepadun* terutama *Buay Nunyai* yang belum memiliki *Adek* berlomba-lomba untuk dapat memiliki *Adek* dan daya tarik suku di luar Lampung dapat tertarik masuk dalam kebudayaan Lampung bahwa pengambilan *Adek* lebih dipermudah baik dalam tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup.

Penulis ingin meneliti *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Sebagai jalan untuk lebih mengembangkan lagi keinginan tahu akan budaya Lampung yang kian hari generasi muda tidak memahami pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*

sebagai proses pengambilan gelar *Adek* agar pewarisan budaya Lampung tetap dipertahankan untuk generasi muda yang akan datang walau adanya perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah tahapan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara masih terealisasi sesuai ketentuan adat yang sudah baku?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara karena lokasi tersebut masih dapat dikatakan kental dengan budaya Lampung.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dengan informan, dokumentasi hasil penelitian, dan studi kepustakaan. Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek*.**

Begawi Cakak Pepadun dalam proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya yang sudah tidak sesuai dengan ketentuan adat yang terdahulu. Adapun perubahan pelaksanaan meliputi persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Pembahasan tahapan tersebut meliputi :

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun

Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* persiapan pertama yang harus dilakukan yaitu mengundang (*ngurau*) para *Punyimbang* untuk memberi informasi bahwa ada yang akan melaksanakan *gawi* adat. Mengundang *Punyimbang* juga dilakukan agar *Punyimbang* yang telah diundang melakukan musyawarah adat (*pemandai*) untuk menentukan sarana atau prasarana *Begawi*, waktu, tempat, dan panitia *gawi*.

Cara mengundang *Punyimbang* yang semula sebelum tahun 1990 pemerintahan desa masih menggunakan sistem strata kerajaan, jadi orang yang belum memiliki *Adek* harus jalan jongkok saat mengundang *Punyimbang* untuk menghormati *Sai Tuho-tuho* adat. Semenjak tahun 2000 sistem kepala desa tidak berdasarkan strata keturunan adat sudah dianut oleh kalangan masyarakat suku lain atau orang biasa mengundang *Punyimbang* mengalami perubahan menjadi jalan kaki, namun semenjak tahun 2003 sudah banyaknya kendaraan bermotor mengundang *Punyimbang* agar lebih cepat menggunakan motor.

Namun sekarang seiring perkembangan zaman teknologi moderen dan Perubahan cara mengundang dari cara tradisional harus jalan jongkok kemudian jalan kaki dan berubah ke cara yang lebih moderen dikarenakan adanya

faktor internal penemuan baru yang dapat lebih efisien untuk mengelilingi rumah *Punyimbang* yang akan diundang dalam pelaksanaan *gawi*.

Pandangan jalan jongkok mengundang *Punyimbang* ada sisi positif ada sisi negatif. Pada pandangan sisi positifnya betapa berharganya *Adek* dan kehormatan *Punyimbang* di kampung sehingga benar-benar ditaati oleh golongan yang belum naik *Pepadun* dan warisan nenek moyang menghargai prestasi seseorang untuk meningkatkan kebudayaan Lampung. Namun untuk sisi negatif itu sangat memperlakukan seseorang tidak berkemanusiaan karena orang Lampung *Pepadun* terkenal dengan istilah *Nengah Nyappur* (ramah tamah), maka dari itu dirubahlah pelaksanaan mengundang *Punyimbang* sudah tidak harus jalan jongkok lagi untuk menganggap bahwa semua orang yang telah beradat *Pepadun* bisa melaksanakan *Cakak Pepadun* untuk mendapatkan *Adek Suttan* yang terpenting para *Suttan* mendukung para *Pegawo* dan *Penglawu Meghanai* di kampungnya dan untuk yang muda-muda menghormati kedudukan *Punyimbang* sebagai pemimpin adat yang lebih tinggi walaupun tanpa harus jalan jongkok.

Setelah mengundang *Punyimbang* persiapan kedua yang dilakukan yaitu musyawarah adat (*pemandai*) untuk menetapkan waktu *gawi*, tempat *gawi*, panitia *gawi*, dan sarana prasarana *gawi*. Musyawarah adat sebelum tahun 2003 waktu pelaksanaan *pemandai* malam hari sehingga tidak efektif namun setelah tahun 2003 sampai saat ini waktu pelaksanaan *pemandai* berubah menjadi jam 3 sore.

Pelaksanaan *pemandai* pertama membahas waktu pelaksanaan *gawi* yang semula sebelum tahun 2005 pelaksanaan *gawi* memerlukan waktu

tujuh hari dalam melaksanakannya, waktu pelaksanaan *gawi* setelah tahun 2005 sampai saat ini mengalami perubahan lebih singkat waktunya hanya 4-5 hari agar biaya yang dibutuhkan tidak lebih banyak dan menghabiskan waktu. Setelah membahas penentuan waktu, selanjutnya *pemandai* membahas persiapan tempat yang semula tahun 2003 pelaksanaan *gawi* harus dilaksanakan dirumah adat *sesat*.

Setelah tahun 2003 sampai saat ini tempat pelaksanaan *gawi* mengalami perubahan sudah tidak dilaksanakan di rumah adat *sesat* melainkan di tenda tarub yang besar. Tempat pelaksanaan *gawi* mengalami perubahan dikarenakan rumah adat *sesat* yang jumlahnya hanya sedikit di Desa Mulang Maya hanya terdapat dua *sesat* dikarenakan kurangnya lahan untuk membangun *sesat* dan tidak boleh untuk sembarangan orang lain kerumah adat *sesat* jika belum memiliki *Adek*. Masyarakat Desa Mulang Maya mengadakan pelaksanaan *gawi* di tenda tarub yang besar sebagai daya tarik suku lain untuk melihat proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*. Setelah persiapan waktu dan tempat untuk pelaksanaan *gawi*, *pemandai* membahas panitia yang terlibat dalam pelaksanaan *gawi* seperti *Punyimbang* (tertua adat), *Pegawo* (orang yang telah mendapatkan *Adek Pengiran* dan *Sunan*), *Para Suttan*, *Penglakuw Menghanai*, *Muli Meghanai*, *calon pengantin*, *Migul*, *Tuwalao Anau*. Pada tahun 2013 panitia pelaksanaan *gawi* orang asli Desa Mulang Maya namun pemuda Desa Mulang Maya setelah tahun 2003 banyak merantau sehingga ketika dibutuhkan dalam pelaksanaan *gawi* memerlukan pemuda desa lain.

Persiapan *Begawi* yang harus dilakukan selanjutnya menyiapkan sarana dan prasarana. Sarana dan

prasarana *Begawi* semula menggunakan sarana prasarana secara tradisional seperti *rato* yang semula tahun 2003 menggunakan kereta dorong yang harus di dorong seperti kereta kencana namun setelah tahun 2006 mengalami perubahan ke cara yang lebih moderen menggunakan mobil agar tidak memberatkan pelaksanaannya. Selain *rato* terdapat sarana dan prasarana lain seperti kursi *pepadun*, *jepano*, *ijin titian*, kayu ara, baju adat, *talo balak*, dan burung garuda serta payung kuning, merah, dan putih.

Untuk acara *Cakak Pepadun* dilaksanakan 4 tahap tata laksana proses kegiatan inti yaitu *Manjau* (berkunjung ketempat yang mempunyai *gawi*), *Ngedio* (hiburn bujang/gadis), *Malam Cangget* (tarian adat pelaksanaan *gawi*), *Turun Mandei* (pembersihan diri terdapat orang yang menikah secara adat), *Cakak Pepadun* (naik tahta memperoleh kedudukan tinggi). Kegiatan inti tersebut adanya perubahan untuk *Buay Nunyai Ngedio* sudah tidak dilaksanakan lagi semnjak tahun 2008. Adapun penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan pertama kegiatan inti *gawi* pada hari pertama melakukan *manjau* setelah mempersiapkan sarana dan prasarana adat. *Manjau* merupakan acara serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada *Punyimbang* atau ketua adat dihari pertama pelaksanaan *gawi* dengan menyerahkan seserahan disertai sirih. Setelah itu dilanjutkan, bahan-bahan seserahan, perlengkapan seserahan *manjau* saat ini mengalami perubahan setelah tahun 2005 dengan membawa bahan pokok seperti beras, gula, kopi, ikan, susu, telur, dan daging , namun sebelum tahun 2000 seserahan untuk melaksanakan *Manjau* harus membawa hantaran logam dan emas untuk seserahan *Manjau*. Pelaksanaan *Manjau* disertai dengan pemotongan hewan

kerbau sebagai syarat ada yang akan melaksanakan *Begawi Cakak Pepadun*.

Awal pelaksanaan *manjau* melakukan arak-arakan dijalan antara anaknya *Punyimbang* Laki-laki yang akan gawi dan pengantin Wanita. Kedua mempelai diarak ada yang dari sebelah kanan untuk pihak Laki-laki dan sebelah kiri untuk pihak wanita, bersama *Protokol gawi* sebagai pemandu acara *Manjau* beserta keluarga besar. Pada ketentuan adat semula acara *Manjau* arak-arakan hanya menggunakan *pecak* dimulai tahun 2010 rangkaian arak-arakan sudah menggunakan bola agar lebih seru yang dimainkan oleh para *Menghanai*. Setelah itu untuk mengetahui kedatangan arak-arakan sebagai simbolis kedatangan sebelum tahun 2003 masih menggunakan senapan/tembakan sebagai simbol kedatangan, namun setelah tahun 2003 sampai saat ini adanya perubahan simbol kedatangan menggunakan petasan sudah tidak senapan lagi.

Setelah sampai ditengah-tengah protokol *gawi* baik dari pihak sebelah kanan dan kiri. Selanjutnya Protokol *gawi* sebelah kanan pihak laki-laki mengutarakan kedatangan *manjau* lalu kedua protokol melaksanakan *manjau* harus dipisahkan oleh “*appeng*” pengingkat sanggar. Peserta *Manjau* harus memakai sarung, kemeja putih, dan jas hitam serta kopiah dari keluarga serta undangan lainnya juga memakai pakaian adat. Seperti untuk bapak-bapak memakai sarung, peci, sedangkan ibu-ibu memakai kain tapis dan kebaya, namun seiring perkembangan zaman setelah tahun 2010 pakaian bervariasi ibu-ibu ada

Pelaksanaan *Manjau* diiringi dengan arak-arakan kedua mempelai. Setelah itu adanya balasan-balasan sambutan, adapun contoh balasan sambutan yang dilakukan oleh masing-

masing Protokol *Manjau* dengan menanyakan menjelaskan maksud kedatangan dari *Buay* apa? Selanjutnya menjelaskan silsilah keturunan keluarga yang dikenal dengan istilah *panggeh*. Berawal protokol *mencanangkan* pertanyaan. Setelah sambutan Protokol pihak laki-laki membuka kain “*appeng*” dengan menendangnya bahwa sudah bisa menjawab balasan pantun dari Protokol pihak perempuan. Selanjutnya mempelai Laki-laki diperbolehkan masuk ke *sesat* dengan membawa hantaran seserahan beserta keluarganya.

Acara selanjutnya pada hari kedua dilaksanakan *ngedio*, *ngedio* adalah bagian dari serangkaian prosesi bertemunya putra/putri *Punyimbang* untuk saling mengenalkan diri dan bersilahturami. Pelaksanaan *ngediyo* dengan cara santun yang bersendikan islam. *Muli* dan *Meghanai* saling mengenal dengan satu sama lain dengan melakukan pantun *Satimbangan* (berbalas pantun) namun sekarang semenjak tahun 2006 berubah menjadi tukeran nomor hp.

Berbalasan pantun mengundang galak tawa karena sangat lucu para *Meghanai* mengirimkan pantun dan menunggu balasan *Muli*. Para *Muli* anak *Punyimbang* dijemput ke rumahnya masing-masing dengan payung, lampu, dan di *panggo*. Dengan memakai sarung dan kerudung memohon restu orang tua tentu momentum ini tidak bisa dilewatkan karena mereka sangat dijaga oleh orang tuanya. *Muli Meghanai* anak *Punyimbang* yang menjadi peserta *Ngedio* di *sesat* harus mendapat izin dari panitia adapun bujang yang diperkenankan duduk dengan syarat memakai sarung dan peci mempunyai asal-usul yang jelas dalam berkenalan agar mengenal secara sopan santun.

Ngedio merupakan reaksi *Muli/Meghanai* anak *Punyimbang* agar

mendapatkan keturunan jelas sedarah. *Ngedio* juga mengajarkan mengenal lawan jenis dengan secara sopan santun. Semenjak tahun 2008 pelaksanaan *Ngedio* sudah ditinggalkan dikarenakan banyaknya pemuda di kampung sudah sibuk tidak mengetahui makna *Ngedio* hanya mengenal lewat *handphone* mengenal lawan jenisnya. *Ngedio* harus dipertahankan walaupun ada yang beranggapan tidak penting hanya menghabiskan waktu tidak ada hubungan dengan pelaksanaan *Cakak Pepadun* tetapi ini merupakan pengenalan diri untuk melestarikan budaya menghindari dari *cepalo-cepalo* untuk anak *Punyimbang*.

Pelaksanaan *gawi* hari ketiga yaitu *cangget agung* dalam pelaksanaannya dilaksanakan pada malam hari bertempat di *sesat*, namun saat ini hanya di tenda tarub agar semua masyarakat bisa melihat pertunjukan *cangget*. Sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya acara *Cakak Pepadun*. *Cangget Agung* dilaksanakan sekitar pukul 20.00 pada saat *tabuhan* di *canangkan* seluruh *Muli* bersiap-siap, Acara *Cangget* selesai pukul 05.00-06.00 WIB. Acara *Cangget Agung* memiliki simbol sebagai kemeriahan *Muli Meghanai* yang akan mendapatkan gelar *Adek* dan *Muli Meghanai* dikumpulkan untuk menari *Cangget* semalaman memakai baju Adat lengkap.

Cangget merupakan ketetapan adat yang wajib dilaksanakan untuk menyambut *Cakak Pepadun* karena *Punyimbang* diwajibkan menari *Igel* sebagai pembersihan diri. Tarian yang dilakukan oleh seluruh *Putri Punyimbang* (pemimpin adat) di dalam *Sessat*, sebagai wakil dari ke *Punyimbangan* ayahnya. Pelaksanaan *Cangget agung* selalu dihadirkan bersama *Igel*. *Igel* adalah Tarian adat yang dilakukan oleh laki-laki sebagai

ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerakan pencak dan mengakat tangan tinggi. Pada tahun 2000 Tari *Igel* banyak variasi gerakan tetapi sekarang setelah tahun 2005 untuk lebih memudahkan *Tari Igel* melakukan gerakan dengan tangan diangkat dan diayunkan diatas saja secara bersamaan yang berarti tangan diayun keatas itu pembersihan diri dari segala kepanaan dunia.

Adapun tata cara pelaksanaan *Cangget* antara lain: Para *Muli Penembus Ibus dan Batangan* serta *Muli Makkai* dijemput oleh Prajurit Raja dengan cara di *panggo* satu satu ke *sesat*. *Meghanai Makkai* (anak *Punyimbang*) dijemput melalui *jepano* beserta *Suttan* karena merupakan keagungan namun sekarang *jepano* jarang digunakan dikarenakan pelaksanaan *gawi* di halaman rumah, hanya di jemput memakai *awan telapah* beserta Prajurit membawa tombak dan kain berkumpul ke *sessat*. Setelah *Muli* dan *Meghanai* sampai di *sesat* diadakan pemeriksaan urutan tempat duduk, karena untuk membedakan kasta-kasta. *Muli Penembus Ibus/Batangan* yang memiliki hajat duduk di *kuto maro* bersama Ibunya dan adik-adiknya. Untuk *Muli Makkai* menari *cangget* dan untuk *Mulli Aris* ada yang menari ada yang meriahkan. Untuk *Muli* yang menari diperkirakan ada 30 orang terdiri dari beberapa kampung. Anak *Punyimbang* wajib menari *Cangget* kalau tidak harus membayar *dau* dan digantikan oleh orang lain. Setelah tempat duduk diperiksa melakukan *panggeh* bahwasanya mengenalkan di Mulang Maya dari keturunan *Suttan Semergow Nunyai* ingin melakukan *Cangget* disebutkan *Buay* mana saja yang hadir baik dari pihak besan ataupun kampung lain.

Setelah itu dibacakanlah tata aturan *gawi* dan *cangget* dari *Pemandai*,

Manjau, Ngedio, Cangget, Turun mandei, Bekatan, Seghah asah sampai ke *Mepaddun*. Setelah itu dibacakanlah *Sirih pinang* merupakan pembukaan *Penglawu Meghanai* menari bahwa adanya amanat-amanat seperti *Pepaccur* namun di *Nunyai* di sebut *Sirih pinang* adapun *Sirih pinang* pembukaan *Cangget* antara lain berisi nasehat-nasehat untuk *Meghanai* yang menari bahwa *Meghanai* Lampung sangat prakasa anak *Punyimbang* yang sederhana menari dengan gagah yang bisa melaksanakan *gawi* suatu saat nanti. Setelah itu dilanjutkan Tarian *Pegawo* muda anak *Punyimbang* yang mendapatkan gelar raja tapi belum menikah dilakukan oleh kakak atau adik yang memiliki hajat atau pamannya. *Tari Pegawo* memakai baju adat lengkap. Setelah itu *Tari Pegawo* orang yang telah menikah mendapatkan gelar *Pengiran*, yang menari *Pegawo* masih aliran *waghi*. Tarian selanjutnya keempat tarian *Sai Tuho-Tuho* orang yang telah mendapatkan *Adek Suttan*.

Selanjutnya Tarian ke enam melakukan tari *Turun Mandei* oleh Calon *Suttan* dikelilingi oleh panitia *gawi* dari *Penglawu* sampai *Pegawo* yang menari di awal. Setelah itu *Mangiyan* yang ingin mendapatkan gelar *Pengiran* dijemput oleh pasukan dengan di payungkan *awan kelapah* untuk melakukan Tarian *Turun Mandei* bersama *kelamow*. Setelah itu *Mangiyan* (Calon Pengantin) menari dengan *Besan sebay* mengelilingi para *Besan* dengan menari *Igel*, selanjutnya sujud dan memukul serabuk putih ke kaki para *besan* yang memiliki makna rumah tangga yang direstui dan menjadi *sakinah mawadah warohma*. Selanjutnya tarian ketujuh tarian serai serumpun untuk para *Puyimbang*. Selanjutnya sebelum penutupan adanya Tarian *Besan*, para *Besan* menari dari Bapak, Kakak, Paman, dan Saudara

yang lain. Tari penutupan *Cangget* yaitu *Tari Iggel* para *Suttan* menari *Iggel* yang berarti kesucian diri dengan mengangkat tangan ke atas sampai berkali-kali dan *Tari Cangget* selesai. Tarian *Cangget* tidak adanya perubahan namun hanya panitia yang menari saja setelah tahun 2008 para pemuda desa banyak yang tinggal di kota bekerja dan sekolah, sehingga kesulitan mencari penduduk desa asli Lampung untuk yang menari.

Pelaksanaan keempat *Turun Mandei* yang dilaksanakan diawali dengan pemukulan *Canang oleh Penglawu gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun mandei* dimulai. Selanjutnya mempelai diiringi *Tuwalau Anau (Istri Punyimbang)*, Orang Tuho, *Kelamo* (Paman Mempelai), *Benulung* (Kakak Mempelai). Acara ini dilakukan sebelum ba'da Zuhur atau kurang lebih pukul 10.00WIB sampai jam 12.30WIB siang, keluarga mempelai berjalan beriringan dengan memegang pedang yang digantung *kibuk uluw uwo* atau kendi khas Lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai. Kedua mempelai naik ke atas *rato* untuk menuju ke *lunjuk* tempat peresmian mendapatkan *Adek Pengiran*.

Rato pada tahun 2003 masih di dorong menggunakan kereta kencana, namun saat ini setelah tahun 2003 *rato* sudah tidak di dorong melainkan menggunakan mobil agar lebih memudahkan panitia. Selanjutnya *canang* ditabuh kembali Protokol *gawi* mengumumkan urutan *Turun mandei*. Sesampai di *lunjuk* acara dilanjutkan dengan *musek* (suap-suapan) lalu mempelai laki-laki menari *Igel Turun Mandei* bersama *Lebaw Kelamo* (Paman) sebagai pembersihan diri dan melakukan sujud selamat kepada para

Punyimbang menyerahkan uang *gawi* dan setelah itu *canang* dibunyikan resmilah kedua mempelai mendapatkan *Adek Pengiran*. Saat acara *Turun Mandei* ini dibacakan lah *sirih pinang* yaitu nasihat-nasihat pernikahan untuk sepasang mempelai yang telah resmi menikah secara adat dan dicanangkan “*Adek Pengiran*” dengan syarat kaki kedua mempelai menempel jempol ketemu jempol di atas kepala kerbau simbolnya untuk kebersamaan kedua mempelai menyandang *Adek* terhormat *Pengiran* sampai akhir hayat. *Sirih pinang* dikenal juga dengan nama *Pepaccur* berisi nasihat untuk sepasang suami istri untuk selalu rukun, menjaga rumah tangga, harus mengingat agama, mengingat adat, tidak sombong kepada keluarga besar seperti bibi, paman, dan sepupu yang lain.

Adapun pelaksanaan terakhir yaitu acara puncak naik tahta *Kepunyimbangan* yaitu acara *Cakak Pepadun*. Acara *Cakak Pepadun* dilaksanakan sore hari setelah acara *Turun Mandei* di balai *Sesat*, namun sekarang sudah adanya perubahan tidak di *sesat* dikarenakan tidak sembarang orang bisa masuk ke *sesat* yang tidak memiliki gelar agar *sesat* tidak disalahgunakan. Pelaksanaan *Cakak Pepadun* semenjak tahun 2005 dilaksanakan di halaman rumah dengan menggunakan tenda tarub besar agar semua orang bisa menyaksikan proses *Cakak Pepadun*.

Upacara *Cakak Pepadun* di dahului dengan iringan calon *Punyimbang* menuju *sessat* dengan diangkut menggunakan *jepano* yang diiringi oleh *Punyimbang* untuk *jepano* yang semula terbuat dari logam emas sekarang hanya papan yang dilapisi kain putih untuk mengangkut raja. Saat *begawi* pada *Buay Nunyai* penggunaan untuk *jepano* jika pelaksanaan *gawi* di halaman depan rumah ada yang tidak memakai *jepano* karena penyulitan

untuk membuat *jepano* biaya yang dibutuhkan lebih banyak dan waktu pembuatan yang lama. Pelaksanaan tempat *Cakak Pepadun* dilakuan oleh seluruh *Punyimbang* dan seluruh *Suttan* baik yang akan mendapatkan *Adek Suttan* maupun yang sudah mendapatkan *Adek Suttan* ikut berpartisipasi dalam pemeriahian *Cakak Pepadun* dengan berjalan bersama-sama dengan memakai pakaian kebesaran *Suttan* yaitu “*kawai balak*” dan *kikkat akkin* sebagai penutup kepala bewarna putih seluruh *Suttan* menari *Iggel* sepanjang jalan sampai ketempat tujuan pelaksanaan *Cakak Pepadun* di *sesat*.

Seluruh *Suttan* sangat bersemangat untuk menari *Iggel* karena sebagai simbol pensucian. Setelah sampai di *sesat* calon mendapatkan *Adek Suttan* dipakaikan pakaian kebesaran *Suttan* “*kawai balak*” yang sebelumnya hanya memakai kemeja putih, sarung, dan peci. Selanjutnya peci dilapisi kain putih “*kikkat akkin*” untuk meresmikan sebagai calon *Suttan* yang akan menjadi *Suttan*. Setelah dipakaikan pakaian *Suttan*, selanjutnya calon *Suttan* duduk di atas kursi *Pepadun* dengan diapik anak atau saudara calon *Suttan* dengan mendapatkan *Adek Sunnan* meletakan siku dikursi *Pepadun*. Setelah calon *Suttan* duduk dikursi *Pepadun* di *canangkanlah Adek Suttan* yaitu *Suttan* Perwira Negara *yapuun*. Setelah dicanangkan *Adek Suttan* diberi nasihat-nasihat dan peraturan-peraturan setelah menjadi *Suttan*. Selanjutnya pembacaan doa untuk *Suttan* yang telah resmi mendapatkan *Adek Suttan* agar *Adek* yang di dapatkan amanah dan menjaga kelestarian *Begawi Cakak Pepadun*.

Acara *Cakak Pepadun* penutupan terdiri dari dua proses yaitu penetapan gelar dan pembacaan nasehat/pepacur. Namun *Begawi* saat ini pada *Buay Nunyai* para *Suttan* sudah tidak dibacakan *Pepaccur* lagi pada tahun

2005 dikarenakan pada saat mengambil *Adek Pengiran* sudah dibacakan nasehat yang panjang yang diamanatkan sampai menjadi *Suttan* agar tidak memerlukan waktu yang lama dalam pembacaan *Pepaccur*. Nasehat sekarang ini hanya peraturan dalam acara gawi dan silsilah saja serta semangat dalam menari *Igel*.

Sebelum ditetapkan gelar si calon *Suttan* tersebut sudah siap mematuhi adat tersebut agar tidak sombong terhadap gelar yang dimiliki, kalau sudah berkata siap berarti beliau sudah siap berhak mendapatkan gelar *Suttan*. Gelar-gelar tersebut dilihat dari *Adek* sebelumnya sudah melalui proses *Adek Sunnan*, *Pengiran*, dan *Rajo*. *Cakak Pepadun* harus melalui proses yang sangat panjang dan sakral karena untuk mendapatkan *Adek Suttan* tidak sembarangan hanya membayar uang langsung mendapatkan *Suttan* melainkan harus melaksanakan prosesi dan mendapatkan *Adek Sunnan*, *Pengiran*, dan *Rajo* sebelum mendapatkan *Adek Suttan*.

Misalkan contoh *Suttan Si Bandar Si Pahit Lidah*. Pada saat Kakek *Suttan Bandar Cakak Pepadun* mendapatkan *Adek Suttan Alamsyah Si Pahit Lidah*. Ayah *Suttan* mendapatkan *Adek Sunnan Perwira Si Pahit Lidah* ketika Ayah *Suttan* telah melaksanakan prosesi menyiku di *Pepadun* beserta *Kelamow* (paman) *Suttan* yang mendapatkan gelar *Sunnan Sehubing Si Pahit Lidah*. Setelah itu *Suttan* melakukan tradisi bekatan untuk mendapatkan *Juluk* yaitu *Rajo Si Pahit Lidah*. Ketika *Suttan* menikah dengan Istrinya yang bernama *Santi* yang mendapatkan gelar *Ghuffun* yang berasal dari nenek buyutnya. *Suttan* mendapatkan *Adek Pengiran Sehubing Sipahit Lidah* dan istri saya mendapatkan *Adek Ghuffun Pehuan*. Setelah itu Ayah *Suttan* menikahi Adik *Suttan* dan *Suttan* menyiku ke kursi

Pepadun dengan mendapatkan *Adek Sunan Si Pahit Lidah*. Setelah itu *Suttan* melakukan gawi menikahi anak *Suttan* yang pertama *Suttan* naik *Pepadun* mendapatkan *Adek Suttan Bandar Si Pahit Lidah*. Prosesnya sangat panjang ini merupakan penghargaan *Suttan* bisa melaksanakan gawi *Cakak Pepadun* karena saya memiliki struktur kekeluargaan yang jelas.

Semua Masyarakat bisa naik tahta *Pepadun* mendapatkan *Suttan*, jika bukan suku Lampung ia harus masuk adat dan diangkat anak dulu oleh *Punyimbang*, untuk *Punyimbang* yang mengangkat anak tidak sembarangan, anak yang diangkat tersebut harus sangat aktif ikut pelaksanaan *gawi* melihat pelaksanaan *gawi* menjadi keluarga aktif dalam kegiatan adat agar bisa diangkat menjadi anak *Punyimbang*. Untuk nama *Si Pahit Lidah* dari leluhur keturunan menyukai cerita *Si Pahit Lidah* proses pengambilan *Adek* tersebut dilihat dari tingkatan silsilah gelar *Adek* sebelumnya dan kesanggupan membayar uang kepada *Pemangku Adat* dalam pelaksanaan *gawi*. Setelah semua rangkaian acara dilakukan, maka pada saat terakhir dilakukan pemberian nasehat pembacaan doa untuk *Punyimbang* dan dijamu dengan makan bersama para *Punyimbang* Acara ditutup dengan anggota *Punyimbang* kampung sebagai panitia *Cakak Pepadun*. *Punyimbang* diberi mandat agar tidak sombong dan harus mempunyai harga diri yang tinggi jangan sampai gelar adat yang sudah susah payah di dapatkan di remehkann oleh orang. Untuk Calon *Suttan* dan yang belum mendapatkan *Adek Suttan* harus aktif dalam pelaksanaan *gawi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* di Desa Mulang

Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, tahapan pelaksanaannya sudah mengalami perubahan tidak terealisasi sesuai ketentuan adat sebelumnya. Perubahan tersebut meliputi tahap:

Tahap Persiapan pada *Begawi Cakak Pepadun* adanya perubahan yakni pada tata cara mengundang *Punyimbang*, yang semula harus jalan jongkok untuk menghormati *Punyimbang* yang telah memiliki *Adek Suttan*. Saat ini mengundang *Punyimbang* tidak lagi jalan jongkok sudah menggunakan kendaraan motor dikarenakan agar tidak menyulitkan panitia yang mengundang. Selain itu terjadi perubahan pada musyawarah adat dalam menetapkan waktu *Begawi* yang semula proses pelaksanaan *Begawi* selama tujuh hari, saat ini menjadi empat hari dikarenakan biaya yang dibutuhkan lebih banyak dan panitia gawi memiliki pekerjaan yang lain. Tempat pelaksanaan *gawi* adanya perubahan juga untuk pelaksanaan *gawi* yang semula harus membangun *sesat* (rumah adat), namun *begawi* saat ini sudah tidak harus membangun *sesat* hanya menggunakan tenda tarub yang dilapisi kain putih dikarenakan terlalu lama untuk membangun *sesat* dan biaya yang dibutuhkan lebih banyak. Prasarana dan sarana *Begawi* yang semula tidak moderen dalam mempersiapkan sarana dan prasarana sehingga menyulitkan panitia dalam mempersiapkan, namun *begawi* saat ini sudah moderen seperti kereta dorong (*rato*) yang sudah menggunakan mobil tidak lagi di dorong oleh banyak orang dikarenakan menyulitkan orang lain. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* memiliki lima proses yang harus dilaksanakan menurut ketentuan adat yang sebelumnya yaitu: *Manjau*, *Ngedio*, *Malam cangget*, *Turun mandei*, dan *Cakak Pepadun*. Namun *Begawi*

saat ini adanya perubahan pelaksanaan *Ngedio* mulai ditinggalkan dikarenakan menghabiskan waktu dan para pemuda yang kurangnya pengetahuan akan pentingnya pelaksanaan *Ngedio* bagi kehidupan mereka kelak.

Acara yang terakhir yaitu acara penutup penetapan gelar tertinggi *Suttan*. *Begawi Cakak Pepadun* semula setelah ditetapkan gelar tertinggi dibacakan nasehat (*Pepaccur*), namun *Begawi* saat ini *Suttan* sudah tidak dibacakan nasehat lagi dikarenakan sudah dibacakan saat prosesi *Turun Mandei* mengambil *Adek Pengiran* yang nasehat tersebut diamanatkan sampai menjadi *Suttan* dan tidak menghabiskan waktu yang lama untuk membacakan nasehat tersebut. Selanjutnya pembacaan doa agar gelar yang di dapatkan berkah. Dapat disimpulkan dari tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup sudah adanya perubahan tidak terealisasi sesuai ketentuan adat yang sudah baku dikarenakan adanya factor-faktor kebudayaan yang mengalami perubahan. Perubahan pelaksanaan *Begawi* tidak menghilangkan makna dan tujuan dari *Begawi Cakak Pepadun* itu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma, Hilman, 1990, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju.
- Kherustika, Z. Dkk. 1999. *Pakaian Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai".
- Kherustika, Z. Dkk. 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwai Jurai".
- Koentjraningrat. 1985. *Ilmu Antropolgi*, Jakarta :Aksara Baru.
- Sayuti Ibrahim.1985. *Buku Handak*. Lampung :Gunung Pesagi